BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu alat analisis dalam menilai harga saham adalah melalui analisis fundamental perusahaan melalui analisis rasio keuangannya.**Surono Subekti (2006:16)** menyatakan bahwa salah satu aspek penting dari analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dengan laporan keuangan dapat diperkirakan keadaan atau posisi dan arah perusahaan. Pada dasarnya, investor membeli sekuritas itu karena mereka berharap akan imbalan yang positif, pembeli saham tertarik pada dua komponen keuntungan, yaitu deviden (pembagian laba perusahaan) dan *capital gain* (selisih lebih harga jual saham dengan harga beli saham yang bersangkutan) yang diharapkan.

Penentuan alternatif hasil yang diharapkan dalam hal ini menjadi penting agar dana yang dialokasikan tidak sia-sia. Para investor yang terlibat dalam perdagangan saham tersebut tentu mengetahui bahwa melakukan investasi di pasar modal setidak-tidaknya harus memperhatikan 2 (dua) hal yaitu : keuntungan yang dapat diperoleh maupun resiko yang mungkin terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa disamping keuntungan, terdapat pula resiko mengalami kerugian. Semakin besar peluang resiko, semakin besar pula ekspektasi tingkat *return* yang akan diperoleh. Walaupun terdapat peluang munculnya suatu resiko, namun pasar modal dan transaksi perdagangan saham tetap menjadi pilihan yang menarik untuk investasi, khususnya di pasar sekunder, mengingat ada keuntungan-

keuntungan yang bisa diperoleh bagi investor, yang antara lain berupa bunga atau *deviden yield* yang akan dibagikan pada pemegang saham bila perusahaan memperoleh laba perusahaan dan *capital gain* atau apresiasi atas harga saham yang merupakan selisih harga pembelian saham dan penjualan saham. Di dalam pasar modal, keuntungan dari saham dapat dikaitkan dengan harga saham yang disebut dengan kurs, atau juga keuntungan tersebut dapat dikaitkan dengan laba per saham *(earning per share)*. Nilai kurs dan laba per saham *(earning per share)* ini tergantung dari kinerja dan prospek perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Perbedaannya, nilai kurs umumnya ditentukan oleh tarik-menarik antara pembeli dengan penjual *(demand-supply)* di pasar modal (ekstern perusahaan), sedangkan laba per saham *(earning per share)* ditentukan oleh seberapa besar kontribusi manajemen perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, dari hasil ini dapat ditentukan berapa besar laba yang dapat dialokasikan untuk masing-masing saham yang beredar (intern perusahaan).

Namun dari perbedaan kedua faktor tersebut, pada dasarnya kinerja dan prospek perusahaanlah yang sangat menentukan kedua keuntungan tersebut. Meskipun nilai kurs banyak ditentukan di pasar modal, namun kinerja dan prospek perusahaan merupakan salah satu tolok ukur utama naik turunnya nilai kurs suatu saham. Di sisi lain, investasi atau penanaman dalam saham merupakan pemilikan atau pembelian saham-saham perusahaan lain oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atau tambahan di luar pendapatan dari usaha pokoknya **(Subroto, 1991)**. Karena alasan atau tujuan akhirnya adalah perolehan pendapatan, maka bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal

memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Penanaman modal dalam bentuk investasi saham *(common stock)* memerlukan informasi yang akurat, sehingga investor tidak terjebak pada kondisi yang merugikan, karena investasi saham pada bursa efek memerlukan jenis investasi dengan resiko yang relatif tinggi dengan keuntungan yang relatif tinggi pula. Informasi akurat yang diperlukan yaitu mengetahui sejauh mana eratnya hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab fluktuasi harga saham dan laba per saham yang akan dibeli. Dengan mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut, investor dapat memiliki strategi untuk memilih perusahaan yang benar-benar dianggap sehat sebagai tempat menanamkan modalnya.

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan laba per saham mudah dikenali, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana menetapkan faktor-faktor tersebut kedalam suatu sistem penilaian untuk memilih saham mana yang seharusnya dimasukkan kedalam portofolio. Berkaitan dalam hal ini ada 2 (dua) cara yang dapat digunakan dalam memprediksi harga saham dan laba per saham yaitu 1) Analisis Teknikal *(chartist theory)* dan 2) Analisis Fundamental *(intrinsic value analysis).* Kedua alat analisis tersebut secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap transaksi saham, sehingga harga saham dan laba per saham akan mengalami berbagai kemung-kinan kenaikan harga atau penurunan harga **(Fama, 1995)**. Asumsi dasar dari analisis teknikal atau *chartist theory* adalah bahwa sejarah itu cenderung terjadi berulang-ulang. Pola perilaku harga masa lalu dalam tiap-tiap saham akan cenderung berulang-ulang di masa mendatang. Dengan demikian cara

memprediksi harga saham (dan tentunya laba per saham yang mungkin didapat) adalah dengan mengembangkan kebiasaan dengan pola perilaku harga dimasa lalu. Selain itu, variabel-variabel yang terkandung dalam analisis teknikal itu meliputi variabel-variabel yang menyaji-kan informasi yang akan memberikan gambaran kepada investor untuk menentukan kapan pembelian saham dilakukan dan kapan saham tersebut dijual atau ditukar dengan saham lain agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Variabel teknikal ini meliputi tentang perkembangan kurs saham, keadaan pasar modal, volume transaksi, perkembangan harga saham dari waktu ke waktu dan *capital gain/loss.*

Sedangkan analisis fundamental adalah memprediksi harga saham dan laba per saham berdasarkan kemampuan perusahaan. Alat analisis ini terutama menyangkut masalah kebijakan peru-sahaan. Variabel-variabel yang terkandung dalam analisis ini meliputi variabel-variabel yang memberi informasi tentang kinerja perusahaan dan variabel lain yang mempengaruhinya. Variabel-variabel ini merupakan variabel yang meliputi ke-mampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, prospek bisnis perusahaan di masa mendatang, prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan, dan variabel-variabel lain yang mempengaruhinya seperti kondisi sosial ekonomi, politik, keamanan, dan peraturan dan kebijakan pemerintah. Variabel sosial, ekonomi dan politik adalah sisi informasi lain yang perlu diketahui investor karena informasi ini dapat mempengaruhi prospek perusahaan, perdagangan surat berharga di bursa efek baik secara fundamental maupun secara teknikal. Variabel-variabel tersebut antara lain kebijakan moneter, musim, neraca perdagangan dan APBN, keadaan politik

dan ekonomi. Berbeda dengan asumsi diatas, dalam perhitungannya (khususnya dalam analisis fundamental) variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham yang populer adalah dengan menghitung Price Earning Ratio (PER) dimana PER ini digunakan untuk menilai kewajaran harga saham. Saham dengan PER yang tinggi biasanya diduga harga sahamnya terlalu tinggi yang selanjutnya akan berpengaruh pula terhadap laba per saham **(Husnan, 1996)**.

Selain dengan menggunakan PER diatas, variabel-variabel lain yang umumnya dipertimbangkan oleh kebanyakan para analis antara lain adalah dengan mempertimbangkan 9 (sembilan) variabel informasi keuangan internal berikut ini antara lain **(Penman, Lev dan Thiagarajan *dalam* Abarbanell dan Bushee, 1997; Brian O'neal *et al*., 2000)** : Persediaan *(inventory),* Piutang dagang *(account recievable),* Pengeluaran modal *(capital expenditures),* Laba kotor *(gross margin)* , Beban penjualan dan administrasi *(selling and administrative expenses)* , Tingkat pajak efektif *(effective tax rate),* Kualitas laba *(earnings quality),* Kualifikasi audit *(audit qualification),* Tenaga kerja *(labor force).*

Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *Earning Per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan **(Eduardus Tandelilin, 2001: 241)**. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam

laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

Saham menurut **Eduardus Tandelilin (2001: 18)** merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki suatu saham perusahaan, maka maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. EPS sebagai informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek *earning* dimasa depan **(Eduardus Tandelilin, 2001: 233)**. Dikatakan bisa menggambarkan prospek *earning* dimasa depan karena EPS dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan. Aplikasi yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari bahwa *earning* yang dilaporkan perusahaan pada laporan keuangan adalah belum sepenuhnya benar-benar merupakan *earning* yang sesungguhnya. Hal ini terkait dengan berbagai kepentingan dalam pelaporan keuangan. Padahal semestinya *earning* yang positif dapat menjadi pendorong bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan melalui pembelian saham perusahaan tersebut yang diterbitkan di bursa saham.

Hal ini dikarenakan investor dalam memutuskan untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan, akan terlebih dahulu menilai prospek perusahaan tersebut yang ditunjukkan dengan *earning* yang positif akan berdampak pada

return yang tentunya diharapkan menguntungkan bagi investor. Bila apresiasi investor positif terhadap suatu perusahaan, maka akan berdampak pada melonjaknya harga pasar saham perusahaan tersebut di bursa saham. Penilaian atas harga pasar saham juga tidak terlepas dari *supply* dan *demand* yang dilakukan investor terhadap saham. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh **Jogiyanto (2000: 91)**, bahwa pada dasarnya kenaikan atau penurunan permintaan saham tidak terlepas dari berbagai informasi. Informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu (1) Informasi yang bersifat fundamental, informasi ini berkaitan dengan perusahaan, kondisi umum industri sejenis dan faktor lain yang mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. (2) Informasi yang bersifat teknis, informasi ini mencerminkan kondisi perdagangan ekonomi, fluktuasi kurs dan volume transaksi, volume dan frekuensi tansaksi serta kekuatan pasar, dan (3) Informasi yang berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik dan keamanan negara, tingkat inflansi, dan kebijakan moneter.

Penggunaan variabel fundamental internal perusahan dalam analisis harga saham telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti. **Jeffrey D. Quirin (2000)** melakukan studi pada 16.328 perusahaan dengan periode 1982-1998 menggunakan variabel fundamental sebagai dasar penilaian saham dan hasilnya menunjukkan bahwa investor menggunakan variabel-variabel ini sebagai pelengkap dalam menganalisa saham. DER merupakan salah satu rasio i*laverage* yang mengukur kontribusi modal sendiri dan hutang jangka panjang dalam struktur permodalan. DER yang tinggi menunjukkan bahwa partisipasi para

pemilik lebih kecil dari pada partisipasi para kreditur jangka panjang dalam struktur permodalan di perusahaan **(Robbert Ang, 1997)**. Penelitian terkait yang dilakukan **Shahib Natarsyah (2000)** yang hasil penelitiannya mengukur bahwa DER berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham. Hal ini berarti semakin tinggi DER suatu perusahaan maka *return* sahamnya akan semakin tinggi.*Debt to equity ratio* adalah perbandingan antara hutang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, di mana semakin rendah *debt to equity ratio* mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki.

Besarnya rasio ini memunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari hutang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin tinggi proporsi *debt to equity ratio* menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio hutang akan semakin tinggi pula risiko *financial* suatu perusahaan.

Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut **(Nurfadillah, 2011)**. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham. Tingginya *debt to equity ratio* selanjutnya akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor pasti lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung

terlalu banyak beban hutang. Dengan kata lain *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan **(Mukhtaruddin, 2007)**.

Sebagainegaraagraris, pada saat ini sektor pertanian merupakan sektor terpenting untuk menunjang perkembangan ekonomi Indonesia. Sektor Pertanian yang saat ini sangat berkembang adalah perkebunan sawit dan tebu. Seiring dengan perkembangan industri pangan dunia, saat ini tanaman pangan juga mulai dikembangkan secara serius.Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional.Sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulaidariproteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagisekto rini. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sector ini pada kehancuran.Meski demikian sector ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya. Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hinggasaatinimasih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi Sumber Daya Alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pa da sector ini, perannya dalam penyediaan pangan

masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi juga terhadap sector pertanian keseluruhan.

Tabel 1.1

Perkembangan rata-rata Debt To Equity Ratio,Earning Per Share danHarga Saham Perusahaan Agriculture yang terdaftar di BEI Tahun 2006-2011

TAHUN	Debt to Equity Ratio(DER)	Earning Per Share(EPS)	Harga Saham (Rp)
2005	0.776	109.96	1066.25
2006	0.792	120.61	2555
2007	0.55	236.64	5839.75
2008	0.56	342.54	2078.75
2009	1.282	224.8	4578.75
2010	1.082	302.19	5684.37
2011	0.787	406.73	3688.12

Sumber : ICMD, data yang diolah

Pada tabel diatas pergerakan saham pada sektor Agriculture yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi atau naik turun dari rentang tahun 2005 sampai 2011.harga saham naik dari tahun 2005 sebesar 1066.25 menjadi 2555 pada tahun

2006. Kemudian pada tahun 2007 harga saham kembali naik kali ini cukup signifikan dari tahun tahun sebelumnya sebesar 5839.75. namun pada tahun 2009 harga saham naik dari tahun 2008 sebesar 2078.75 menjadi 4578.75 di tahun 2009 namun hal itu diikuti dengan kenaikan DER sebesar 1.282 pada tahun 2009 dari 0.56 pada tahun 2008 dan jugadiikuti dengan penurunan laba per lembar saham dari 342.54 pada tahun 2008 menjadi 224.8 pada tahun 2009, karena kenaikan hutang biasanya dibarengi dengan penurunan harga saham dan begitu pula penurunan laba per saham akan diikuti dengan penurunan harga saham.

Kemudian pada tahun 2011 penurunan DER sebesar 0.787 dari tahun 2010 sebesar 1.082 justru diikuti pula dengan penurunan harga saham yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh penggunaan modal yang kurang optimal oleh perusahaan itu sendiri.

PT Dharma Samudera fishing Industries Tbk dan Gozco Plantations Tbk merupakan perusahaan perusahaan yang mempunyai proporsi hutang yang besar.hal itu terlihat dari debt to equity ratio nya yang besar. PT Dharma Samudera fishing Industries sendiri pada tahun 2009 tercatat memiliki DER sebesar 7.48 dan untuk Gozco Plantations Tbk sendiri DER nya tercatat sebesar 0.81.hal ini yang menyebabkan rata rata perkembangan Debt to Equity Ratio perusahaan sektor Agriculture menjadi tinggi yang berdampak pada hutang yang tinggi sedangkan rata rata harga saham sektor agriculture justru naik cukup besar.hal ini karena PT Astra Agro Lestari Tbk dan PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk memiliki harga saham yang cukup tinggi. tercatat pada tahun 2009 PT Astra Agro Lestari Tbk harga saham nya sebesar 22750

sedangkan untuk PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk tercatat harga saham nya sebesar 8350.

Berdasarkan fenomena diatas serta Perbedaan-perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham serta belum konsisten dan sering terjadi kontradiktif antara satu peneliti dengan peneliti lainnya,mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai **"Pengaruh Rasio Hutang (DER) dan Laba Per Lembar Saham (EPS) Terhadap Perubahan Harga Saham (Pada Sektor Delapan Perusahaan agriculture yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2005-2011)".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

1. Pada tahun 2009 harga saham naik dari tahun 2008 sebesar 2078.75 menjadi 4578.75 di tahun 2009 namun hal itu diikuti dengan kenaikan DER sebesar 1.282 pada tahun 2009 dari 0.56 pada tahun 2008 dan juga diikuti dengan penurunan laba per lembar saham dari 342.54 pada tahun 2008 menjadi 224.8 pada tahun 2009, Karena kenaikan hutang biasanya dibarengi dengan penurunan harga saham dan begitu pula penurunan laba per saham akan diikuti dengan penurunan harga saham.
2. Pada tahun 2011 penurunan DER sebesar 0.787 dari tahun 2010 sebesar 1.082 justru diikuti pula dengan penurunan harga saham yang

cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh penggunaan modal yang kurang optimal oleh perusahaan itu sendiri

3. PT Dharma Samudera fishing Industries, Tbk dan Gozco Plantations Tbk merupakan perusahaan perusahaan yang mempunyai DER yang besar.hal itu terlihat dari debt to equity ratio nya yang besar. PT Dharma Samudera fishing Industries sendiri pada tahun 2009 tercatat memiliki DER sebesar 7.48 dan untuk Gozco Plantations Tbk sendiri DER nya tercatat sebesar 0.81.hal ini yang menyebabkan rata rata perkembangan Debt to Equity Ratio perusahaan sektor Agriculture menjadi tinggi yang berdampak pada hutang yang tinggi.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang timbul adalah :

1. Bagaimana perkembangan Rasio Hutang (DER) pada Perusahaan sector Agriculture yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Bagaimana perkembangan Laba Per Lembar Saham (EPS) pada Perusahaan sector Agriculture yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. Bagaimana perkembangan Harga Saham pada Perusahaan sector Agriculture yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3. Seberapa besar pengaruh DER dan EPS terhadap perubahan Harga Saham secara parsial dan simultan pada Perusahaan sector Agriculture yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penulis melakukan kegiatan penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi yang relevansi mengenai Pengaruh Laba Per Lembar Saham (DER) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap perubahan Harga Saham Pada Perusahaan sektor Agriculture yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana, yang merupakan salah satu tugas perkuliahan di Universitas Komputer Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan Rasio Hutang (DER) pada Perusahaan sektor Agriculture di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui perkembangan Laba per Lembar Saham (EPS) pada Perusahaan sektor Agriculture di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui perkembangan Perubahan Harga Saham pada Perusahaan sektor Agriculture di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio Hutang (DER) dan Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan sektor Agriculture di Bursa Efek Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

a. Perusahaan, semoga hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan yang bermanfaat bagi perusahaan dan dapat memberikan gambaran perusahaan khususnya mengenai mengenai pengaruh DER dan EPS terhadap perubahan Harga Saham dan juga Karyawan, semoga lebih produktif lagi dalam berkarir di perusahaan ditempat Anda bekerja. Sebagai acuan untuk kegiatan anda dalam bekerja.

b. bagi para calon investor

semoga dengan penelitian ini dapat menambah referensi bagi para calon investor yang akan menanamkan modalnya di pasar modal untuk memperoleh gambaran terkait pasar modal.

1.4.2. Kegunaan Teoritis

a. bagi Penulis

mudah mudahan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan mengenai pasar modal di indonesia khususnya mengenai Rasio Hutang (DER) dan Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap perubahan harga saham

b. peneliti selanjutnya

semoga hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dilain waktu dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitiannya atau pembanding dalam penelitian selanjutnya khususnya mengenai Rasio Hutang (DER)

dan Laba Per Lembar Saham (EPS) terhadap perubahan harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau Indonesia Stock Exchange, jalan veteran no. 10 Bandung.

1.5.2 WaktuPenelitian

Tabel 1.2

no	**Bulan**	**Oktober**				**November**				**Desember**				**Januari**			
	Kegitan/ Minggu ke	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**
	Persiapan																
	a.Penyusunan UP																
	b.Bimbingan																
	c.Pendaftaran Seminar UP																
	d.Seminar UP																
	e.Perbaikan																
	Pengumpulan Data																

3	**Pengolahan data**																
4	**Penyusunan Laporan dan bimbingan**																
5	**Pendaftaran Ujian Sidang Skripsi**																
6	**Ujian Sidang Skripsi**																

Tabel jadwal pengumpulan data